



Circular Economy Development Policy in Magetan Regency: Case Study of the Leather Industry and its Impact on Improving the Community's Economy

Kebijakan Pengembangan Ekonomi Sirkuler di Kabupaten Magetan: Studi Kasus Industri Kulit dan Dampaknya terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Faza Muhammad Sukarsono¹, Gading Gamaputra^{2*}, Muhammad Danu Winata³, Badrudin Kurniawan⁴, Noviyanti⁵, Yuni Lestari⁶, Haryo Kunto Wibisono⁷

^{1,2,3,4,6,7}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. ⁵National Dong Hwa University, Taiwan

ABSTRACT

This study aims to analyze the circular economy development policy in Magetan Regency, focusing on the leather industry and its impact on improving the community's economy, especially on Jalan Sawo, Selosari Village. The method used is a qualitative approach, which includes in-depth interviews with industry players, direct observation at the location, and analysis of documents related to the policy. The results of the study indicate that the implementation of the circular economy policy not only increases community income through the creation of new jobs but also contributes to waste reduction and increased environmental awareness among the community. In addition, this study identifies challenges faced in implementing the policy, such as lack of training and technical support. Recommendations are provided to improve the effectiveness of this policy, including the need for collaboration between the government, private sector, and the community in creating a sustainable circular economy ecosystem. This research is expected to contribute to the development of better policies in the future.

Keywords: Circular Economy, Development Policy, Leather Industry, Magetan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan, dengan fokus pada industri kulit dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang meliputi wawancara mendalam dengan pelaku industri, observasi langsung di lokasi, dan analisis dokumen terkait kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ekonomi sirkuler tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan limbah dan peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan teknis. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini, termasuk perlunya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem ekonomi sirkuler yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Ekonomi Sirkuler, Kebijakan Pembangunan, Industri Kulit, Magetan

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Isnaini Rodiyah

Reviewed by:

Akbar Pandu Dwinugraha and RD
Kusyeni

*Correspondence:

Gading Gamaputra

gadinggamaputra@unesa.ac.id

Published: 30 April 2025

Citation:

Sukarsono, F. M., Gamaputra, G., Winata, M. D., Kurniawan, B., Noviyanti, Lestari, Y., & Wibisono, H. K. (2025).

Circular Economy Development Policy in Magetan Regency: Case Study of the Leather Industry and its Impact on Improving the Community's Economy.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 13:1.

doi: 10.21070/jkmp.v13i1.1818

PENDAHULUAN

Ekonomi sirkuler telah menjadi konsep yang memiliki banyak dampak positif pada level makro, seperti penggunaan sumber daya alam secara efisien, pertumbuhan ekonomi dan konsumsi berkelanjutan (Chen et al., 2023). Kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Malihah, 2022)(Pratiwi, 2021). Konsep ekonomi sirkuler berupaya untuk mengurangi limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan (Geissdoerfer et al., 2017). Di Kabupaten Magetan sendiri saat ini terdapat 84 unit usaha industri kecil kerajinan kulit. Unit usaha tersebar di Kelurahan Magetan, Kelurahan Selosari dan Desa Candirejo. Magetan dikenal sebagai area kerajinan untuk kulit, seperti tas dan sepatu. Kerajinan kulit di Magetan berkembang di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari. Pada mulanya di tahun 2002, telah diresmikan Sentra Industri Kerajinan Kulit di Jalan Sawo dengan 14 unit usaha dan 157 tenaga kerja (Sugiarti et al., 2021).

Industri kulit ini merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal (Maulidia et al., 2023). Namun, industri ini juga menghadapi tantangan signifikan terkait pengelolaan limbah dan dampak lingkungan yang dihasilkan dari proses produksinya (Haifa et al., 2024). Industri kulit di Magetan telah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat (Putra et al., 2018). Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, industri ini menyerap ribuan tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2022). Namun, proses produksi kulit sering kali menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari lingkungan, sehingga diperlukan kebijakan yang dapat mengatur dan mengelola dampak negatif tersebut (Solechah & Sugito, 2022).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kebijakan ekonomi sirkuler dapat diterapkan dalam konteks industri kulit di Kabupaten Magetan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkuler, diharapkan industri kulit tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut (Widyawati et al., 2023). Dalam konteks global, banyak negara telah berhasil menerapkan kebijakan ekonomi sirkuler yang efektif. Misalnya, di Eropa, negara-negara seperti Swedia dan Belanda telah mengembangkan strategi yang komprehensif untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi sumber daya (European Commission, 2020). Pengalaman ini dapat menjadi referensi bagi Indonesia, khususnya Kabupaten Magetan, dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler yang diterapkan di Kabupaten Magetan, khususnya dalam konteks industri kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak kebijakan tersebut terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan memahami bagaimana kebijakan ini diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri kulit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan ekonomi sirkuler, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam perbaikan dan pengembangan kebijakan di masa depan.

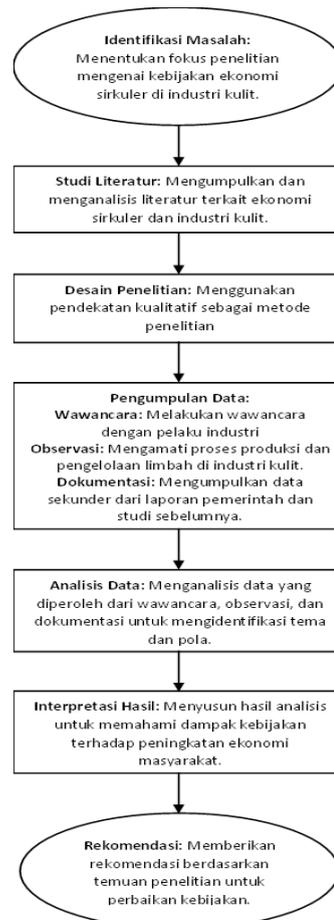
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada konsep ekonomi sirkuler sebagai pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya dan limbah. Ekonomi sirkuler bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya melalui praktik daur ulang, perbaikan, dan penggunaan kembali (Fatimah et al., 2020). Dalam konteks industri kulit di Kabupaten Magetan, penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkuler diharapkan dapat mengubah cara produksi dan konsumsi, sehingga tidak hanya

meningkatkan efisiensi ekonomi tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Korhonen et al., 2018). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan yang ada dapat mendukung transisi menuju ekonomi sirkuler, serta bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam proses ini. Dengan mengkaji interaksi antara kebijakan, industri, dan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan (Bado, 2022), khususnya dalam konteks industri kulit. Objek penelitian terletak di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan yang dikenal sebagai pusat industri kulit di daerah tersebut. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi sirkuler, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan limbah dan dampak lingkungan.

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam industri kulit, termasuk ketua paguyuban pengrajin kulit, koordinator pengelola industri, serta perwakilan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP). Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan ekonomi sirkuler dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Menurut Cresswell (2014), pemilihan informan kunci yang tepat sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam.



Gambar 1. Flowchart Metode Penelitian.

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci mengenai pengalaman mereka dalam industri kulit dan pandangan mereka terhadap kebijakan ekonomi sirkuler. Observasi langsung dilakukan untuk memahami proses produksi dan pengelolaan limbah di lokasi penelitian. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan pemerintah dan studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Denzin dan Lincoln (2011), yang menekankan pentingnya triangulasi data dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas hasil.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data dari wawancara dan observasi, yang kemudian dikondensasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan penelitian. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis yang dilakukan, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebijakan yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dampak kebijakan ekonomi sirkuler terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra kerajinan kulit di Jalan Sawo mulai dibangun pada tahun 1960-an. Pemilihan Jalan Sawo di Magetan ini didasarkan pada lokasi yang sangat strategis, yaitu berada di jalur yang sering dilalui oleh kendaraan pariwisata yang menuju objek wisata Telaga Sarangan. Keberadaan tempat-tempat wisata diakui sangat menunjang pusat penjualan produk kulit di Jalan Sawo ini. Produk kulit yang tersedia seperti sepatu, sandal, dompet, tas, hingga souvenir yang terbuat dari kulit diproduksi secara handmade oleh pengrajin. Selain dapat mengunjungi langsung di Jalan Sawo, pembelian juga dapat dilakukan secara online. Barang akan dikirim langsung ke alamat pemesan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 pelaku industri kulit di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan sekaligus melalui hasil observasi, terungkap bahwa kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Berikut adalah beberapa temuan kunci yang dapat disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Dampak Kebijakan Ekonomi Sirkuler terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Aspek	Sebelum Kebijakan	Setelah Kebijakan	Persentase Perubahan
Rata-rata Pendapatan Bulanan	Rp 20.000.000	Rp 30.000.000	50%
Jumlah Tenaga Kerja	6 orang	10 orang	67%
Volume Produksi (unit/bulan)	100 unit	150 unit	50%
Pengurangan Limbah (kg/bulan)	50 kg	30 kg	67%
Tingkat Kesadaran Lingkungan	40%	70%	75%

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata pendapatan bulanan pelaku industri kulit meningkat dari Rp 20.000.000 menjadi Rp 30.000.000, yang menunjukkan peningkatan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi sirkuler tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pengembangan industri kulit, banyak masyarakat setempat yang mendapatkan pekerjaan baru. Wawancara dengan pelaku industri menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang sebelumnya menganggur kini dapat bekerja di sektor ini, yang memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga mereka. Penelitian

oleh Widyawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja di sektor industri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan.

Peningkatan jumlah tenaga kerja dari 6 orang menjadi 10 orang, atau sekitar 67%, menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Widyawati et al. (2023), yang menyatakan bahwa kebijakan ekonomi sirkuler dapat mendorong pertumbuhan sektor industri dan menciptakan peluang kerja baru. Volume produksi juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 100 unit per bulan menjadi 150 unit, atau meningkat sebesar 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa industri kulit di Kabupaten Magetan mampu beradaptasi dengan kebijakan baru dan meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nono (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi sirkuler dapat meningkatkan produktivitas industri. Hasil yang diperoleh pada tabel di atas menerangkan bahwa kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Magetan. Peningkatan pendapatan yang dialami oleh masyarakat tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi sirkuler yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang efisien dapat menciptakan nilai tambah bagi masyarakat (Haifa et al., 2024).

Observasi langsung di lokasi menunjukkan bahwa banyak pelaku industri telah menerapkan praktik daur ulang dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Misalnya, limbah kulit yang sebelumnya dibuang kini diolah menjadi produk baru, seperti aksesoris dan kerajinan tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nono (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan limbah dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Pengurangan limbah dari 50 kg menjadi 30 kg per bulan, atau 67%, menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri kulit. Hal ini penting, mengingat industri kulit sering kali dikaitkan dengan masalah limbah yang signifikan. Penelitian oleh Haifa et al. (2024) juga mencatat bahwa penerapan teknologi ramah lingkungan dalam industri dapat mengurangi limbah dan meningkatkan keberlanjutan. Lebih lanjut, tingkat kesadaran lingkungan masyarakat juga meningkat dari 40% menjadi 70%, yang menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesadaran sosial dan lingkungan. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya pengelolaan limbah dan dampak lingkungan dari aktivitas industri. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2023), yang menekankan pentingnya pendidikan lingkungan dalam mendukung kebijakan ekonomi sirkuler.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, baik dari segi pendapatan, penciptaan lapangan kerja, maupun kesadaran lingkungan. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan dan dukungan teknis masih perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan ini di masa depan. Meskipun terdapat banyak manfaat dari kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan teknis bagi pelaku industri. Banyak pelaku industri kulit di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan, masih menggunakan metode tradisional dalam proses produksi mereka. Metode ini tidak hanya menghambat efisiensi, tetapi juga berpotensi merugikan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku industri, sekitar 60% dari mereka mengaku masih bergantung pada teknik produksi yang sudah usang, yang tidak memanfaatkan teknologi ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2023), yang menunjukkan bahwa dukungan teknis yang minim dapat menghambat adopsi praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Tanpa pelatihan yang memadai, pelaku industri kesulitan untuk beralih ke metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap sumber daya dan modal. Banyak pelaku industri kecil tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk berinvestasi dalam teknologi baru atau untuk memperbaiki infrastruktur

produksi mereka. Penelitian oleh Widyawati (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan ekonomi sirkuler. Tanpa dukungan finansial yang cukup, pelaku industri akan kesulitan untuk melakukan inovasi dan meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya ekonomi sirkuler di kalangan masyarakat dan pelaku industri. Meskipun kebijakan ini telah diperkenalkan, masih banyak yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan cara penerapannya. Hal ini dapat mengakibatkan resistensi terhadap perubahan dan menghambat upaya untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan. Menurut Haifa (2024), pendidikan dan sosialisasi yang lebih baik mengenai ekonomi sirkuler sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ekonomi sirkuler memiliki potensi besar untuk meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi dalam industri kulit, implementasinya memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Upaya kolaboratif diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan. Pertama, perlu adanya program pelatihan yang lebih intensif bagi pelaku industri kulit. Program ini harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang praktik ramah lingkungan, termasuk teknik produksi yang efisien dan pengelolaan limbah yang baik. Pelatihan ini dapat melibatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang memiliki pengalaman dalam bidang keberlanjutan. Selanjutnya, kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat sangat penting. Pemerintah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan pelaku industri untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan kebijakan ekonomi sirkuler. Ini dapat dilakukan melalui forum diskusi, lokakarya, dan program berbagi pengetahuan yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan cara ini, pelaku industri dapat saling bertukar pengalaman dan praktik terbaik, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kebijakan baru.

Peran pemerintah daerah terkait penyediaan insentif bagi pelaku industri yang menerapkan praktik ekonomi sirkuler juga dibutuhkan. Insentif ini bisa berupa pengurangan pajak, subsidi untuk teknologi ramah lingkungan, atau akses ke pembiayaan yang lebih mudah. Dengan memberikan insentif, diharapkan pelaku industri akan lebih termotivasi untuk berinvestasi dalam praktik yang berkelanjutan dan efisien. Selain itu penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan. Pemerintah perlu menetapkan indikator kinerja yang jelas untuk mengukur dampak kebijakan ekonomi sirkuler. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, pemerintah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri. Terakhir, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekonomi sirkuler juga harus menjadi fokus. Kampanye edukasi yang melibatkan masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang manfaat praktik ramah lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, diharapkan akan tercipta dukungan yang lebih besar terhadap kebijakan yang diterapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler di Kabupaten Magetan, dengan fokus pada industri kulit dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya di Jalan Sawo, Kelurahan Selosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan pendapatan pelaku industri, serta peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi kebijakan, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan teknis, masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Banyak pelaku industri yang masih menggunakan metode tradisional dalam produksi, yang dapat menghambat efisiensi dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelatihan yang lebih intensif dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan ekonomi sirkuler. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kebijakan pengembangan ekonomi sirkuler dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan di Kabupaten Magetan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Maulidia, D. N., Kurniawan, M. R., & Yasin, M. (2023). Analisis Struktur Industri Unggulan Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Kota Pekalongan Jawa Tengah. *Student Research Journal*, 1(3), 310–324. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.341>
- Pratiwi, C. A. (2021). Kerja Sama Bilateral Indonesia Denmark Dalam Circular Economy Dan Manajemen Pengolahan Sampah Tahun 2018-2019. *Moestopo Journal International Relations (MJIR)*, 1(2), 127–136.
- Putra, L. R., Mindarti, L. I., & Hidayati, F. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Ekonomi Kreatif Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan (Studi Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan). *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1281>
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah. Sukoharjo: Tahta Media.
- Chen, C.-C., Sukarsono, F. M., & Wu, K.-J. (2023). Evaluating a sustainable circular economy model for the Indonesian fashion industry under uncertainties: a hybrid decision-making approach. *Journal of Industrial and Production Engineering*.
- European Commission. (2020). A European Strategy for Plastics in a Circular Economy.
- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Creswell, J. W. (2014).
- Denzin, N. K. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatimah YA, Govindan K, & Murningsih R. (2020). Industry 4.0 based sustainable circular economy approach for smart waste management system to achieve sustainable development goals: a case study of Indonesia. *Journal of Cleaner production*.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N., & Hultink, J. E. (2017). The Circular Economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 757-768.
- Haifa, H. A., Oktaviana, Y. A., & Kamal, U. (2024). Tantangan dan Solusi Pengelolaan Limbah Industri: Upaya Menuju Lingkungan yang Bersih dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1133-1139.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2023). Dukungan Kebijakan untuk Ekonomi Sirkuler di Indonesia.
- Korhonen J, Nuur C, & Feldmann A. (2018). Circular Economy as an essentially contested concept . *Journal of Cleaner Production*.
- Nono, E. A. (2024). Kajian Peranan Ekonomi Lingkungan dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. (2022). Dinas Perindustrian Dan Perdagangan. Retrieved from <https://disperindag.jatimprov.go.id/>
- Solechah, M. W., & Sugito. (2022). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G20. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12-23.
- Sugiarti, R., Margana, & Wardo. (2021). Aplikasi Metode Zero Waste pada Industri Kerajinan Kulit Magetan untuk Mendukung Pariwisata Daerah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Widyawati, R. F., Hariani, E., Hutabarat, A. Y., Rahmawati, N., & Oktaviani, S. (2023). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Faza Muhammad Sukarsono, Gading Gamaputra, Muhammad Danu Winata, Badrudin Kurniawan, Noviyanti, Yuni Lestari, Haryo Kunto Wibisono. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.